

## **PRAKTEK OTORITAS DI SEKOLAH (STUDI ETNOGRAFI OTORITAS GURU DI MI AL WATHONIYAH 19, JAKARTA)**

Kasyfiyullah<sup>1</sup>, Iwan Tjitradjaja<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Indonesia, Jakarta  
Kampus Universitas Indonesia Depok  
kesepez.2@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan hal krusial dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui transmisi pengetahuan. Proses transmisi pengetahuan merupakan proses sosial yang terjadi dalam interaksi sosial. Termasuk pendidikan formal di Madrasah. Secara sederhana, proses sosial dalam pendidikan Madrasah terjadi dalam interaksi dua elemen di Madrasah yaitu Guru dan Murid. Dewasa ini, guru menghadapi banyak permasalahan dalam proses interaksi di Madrasah. Salah satunya adalah perilaku siswa yang tidak terkontrol dan gaduh. Guru semakin dituntut untuk kreatif menghadapi siswa dan mampu membangun keadaan yang kondusif demi terbangunnya proses belajar yang baik. Berangkat dari permasalahan perilaku siswa yang tidak terkontrol, kajian ini memotret mengenai proses relasi kuasa antara guru dan siswa menggunakan perspektif teori otoritas. Kajian ini merupakan kajian Antropologis dengan metode penelitian Auto-etnografi bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 19. Kajian ini memperlihatkan bagaimana guru membangun otoritas di dalam kelas sebagai bentuk kontrol terhadap siswa dan respon siswa atas otoritas guru dalam interaksi keduanya. Dari potret yang dipaparkan tersebut bisa terlihat bahwa gaya interaksi Guru menghadapi siswa mempengaruhi respon siswa dalam menghadapi Guru di Madrasah. “*you gotta give respect to receive respect*”.

**Kata kunci:** otoritas, perilaku gaduh, perilaku murid, suasana kondusif

### **Abstract**

*Education is a crucial thing in human life. One of the education goal is human maturation process through knowledge transmission. This is a social process which takes place in social interaction, included the formal education in Madrasah. Simply, social process in Madrasah education occurs in two elements in Madrasah, i.e. teachers and students. Today, teachers are facing many problems in interaction process in Madrasah. One of them is students' rowdy and uncontrolled deportment. Teachers are required to be more creative in dealing with students and be able to build up a conducive condition for a good learning process. Based on students' uncontrolled deportment, this study captured the power relation between teachers and students using the perspective of theory of authority. This study is anthropological study by using Auto-ethnography research method, which is located in Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah 19. This study shows how teachers build their authority in their class room as a form of a control toward their students and as students responses of teachers authority in their interaction. Based on these explanations, it shows that the way of teachers interaction in dealing with their students affects students responses in dealing with their teachers in Madrasah. “you gotta give respect to receive respect”*

**Keywords:** authority, disrespect, inconsistency

## **Pendahuluan**

Kajian ini dilatarbelakangi oleh diskusi dan obrolan saya dengan guru-guru di sebuah madrasah, saya seringkali mendengarkan keluhan dari guru mengenai giswasiswi yang menurut mereka susah diatur. Bu Kokom (alm.) pernah mengutarakan bahwa Siswa bernama Rohen, Siswa kelas IV (tahun ini kelas VI) sulit diatur. Di kelas, saat bu Kokom menegur perilaku Rohen, Rohen seringkali bertindak tidak acuh. Di saat yang berbeda pula, saya pernah mendengar Bu Kokom berteriak di depan kelas IV yang bersebelahan dengan kantor guru. Pada saat yang sama saya sedang membicarakan perihal kelas VI saat itu yang dianggap sering mengobrol dan bercanda saat Bu Yati sedang menerangkan pelajaran. Pengalaman lain mengenai perilaku siswa di sekolah. Seringkali saya menyaksikan keadaan kelas yang cukup gaduh walaupun saat guru berada di dalamnya, seperti saat saya menyaksikan keadaan kelas VI pada saat pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) yang diampu oleh Ibu Rifa, kelas terlihat semrawut, beberapa siswa lelaki seperti AlFatih, Adli dan Rohen berlarian di kelas, membawa kayu, dan bercanda, siswi perempuan seperti Yuli, Putri, Fatiah, Suci berdiri di depan meja guru mengelilingi Bu Rifa. Saat saya bertanya kepada Bu Rifa mengenai keadaan kelasnya, Bu Rifa menjelaskan bahwa siswa sulit diatur dan Bu Rifa memperlihatkan ekspresi menyerah untuk menertibkan kelas. Bu Rifa menyatakan bahwa ia sempat berteriak, dan membawa penggaris besar untuk menertibkan siswa akan tetapi seakan tidak digubris oleh para siswa. Pengalaman senada ketika saya berjalan di teras lantai 2 gedung baru sekolah. Tepatnya di depan kantor suru yang bersebelahan dengan kelas 3. siswa bernama Midi terlihat sedang berjalan keluar pintu kelas dengan kemeja yang dikeluarkan. Saat saya memperhatikan kelas 3 lebih detail, di dalamnya terlihat Ibu Siti yang sedang duduk di depan kelas.

Dari pengalaman yang telah saya gambarkan di atas, beberapa hal yang membuat saya tertarik untuk membahas mengenai isu pendidikan di sekolah ini. *Pertama* adalah perilaku *disrespect* yang ditunjukkan oleh siswa. Sekolah yang diharapkan mampu menanamkan perilaku-perilaku yang baik menurut standar masyarakat sekitar ternyata menghadapi perilaku yang berlawanan dengan hasil yang sebenarnya diharapkan. Sikap hormat merupakan salah satu sikap yang ditanamkan oleh pendidikan di sekolah ternyata tidak diperlihatkan oleh siswa-siswi. guru yang berperan sebagai orang tua dari siswa-siswi seharusnya mendapatkan hormat dari siswanya. Hal ini pernah tergambarkan dari teguran Bu Yati yang pada saat itu masih menjadi Wakil Kepala Sekolah. Saya dipanggil Bu Yati yang menceritakan bahwa seorang guru bernama Bu Karti mengeluh dan meminta Bu Yati menegur saya karena saya memperbolehkan seorang Siswa memegang kepala saya untuk mencabut uban. Bu Yati bercerita bahwa Bu Karti menganggap bahwa tindakan saya tersebut membuat anak terbiasa *songong* kepada guru yang notabene adalah orang yang lebih tua. Istilah *songong* merupakan kata yang merujuk pada perilaku tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Padahal menurut saya pribadi, kejadian yang dimaksud merupakan hal yang biasa. Bahkan sebelum memegang kepala saya, siswa yang bernama Budi tersebut sempat berkata “Maaf ya pak sebelumnya saya pegang kepala bapak”. Dari teguran yang saya alami di atas, ada perbedaan mengenai pandangan terhadap nilai hormat dan *songong* sebagai lawan katanya. Perbedaan ini bahkan terdapat di antara guru yang berada di sekolah. Bu Karti yang menurut ukuran umur lebih tua dari saya menganggap bahwa tindakan memegang kepala orang tua adalah sebuah tindakan tidak hormat dan guru sebagai orang yang lebih tua dari siswa seharusnya

mencegah perilaku tersebut. Sedangkan saya sebagai seorang guru yang lebih muda menganggap bahwa siswa yang memegang kepala guru tidak berarti siswa tersebut melakukan tindakan tidak hormat. Sedangkan Siswa yang memegang kepala saya menganggap bahwa memegang kepala guru merupakan tindakan tidak hormat kecuali seizin pemilik kepala.

*Kedua*, adalah mengenai relasi guru dan siswa di kelas, apa yang membuat saya tertarik adalah membahas mengenai apa yang dilakukan guru di kelas dalam proses mengajar dan belajar siswa dan pengaruhnya terhadap tindak tanduk siswa. Kebiasaan siswa yang seakan mengacuhkan guru tertentu memperlihatkan bahwa ada permasalahan mengenai kontrol kelas, otoritas guru dan pandangan siswa terhadap guru. Hal ini juga didasari oleh pengalaman saya selama mengajar yang memperlihatkan bahwa kontrol terhadap kelas merupakan hal cukup kompleks. Saya katakan seperti itu karena tidak selamanya keadaan kelas kondusif seperti yang diinginkan guru. Ukuran kondusif versi guru secara sederhana adalah siswa yang taat, tertib, kelas yang rapih dan bersih serta keadaan yang tenang. Ukuran yang disebut di atas juga berbeda di kalangan guru-guru. Kata rapi, tertib akan berbeda antara guru satu dengan yang lain. Sebagian menganggap rapi dan tertib berarti tenang. Siswa tidak berbicara sendiri di luar konteks pelajaran, mengerjakan dengan tenang tugas yang diberikan dan masing-masing duduk sesuai tempatnya sedangkan sebagian guru beranggapan bahwa rapi dan tertib berarti hubungan yang terbangun di kelas baik, siswa bisa diajak mengobrol, dan tidak banyak melakukan kesalahan berkaitan dengan pelajaran yang berlangsung.

*Ketiga*, adalah relasi guru dan siswa di luar kegiatan kelas. Hal ini saya maksudkan untuk melihat bagaimana relasi yang terbangun antara guru dan siswa di luar teritori kelas sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Karena

hubungan di luar kelas ini sangat mungkin mempengaruhi relasi di dalam kelas. Bagaimana guru mencontohkan perilaku-perilaku tertentu dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah kepada siswa baik interaksi langsung maupun tidak langsung melalui media-media tertentu. hal ini saya bedakan dengan relasi guru-siswa di kelas karena kemajuan media komunikasi sekarang ini, beberapa kali saya mendapatkan cerita juga mengalami mengenai interaksi yang terjadi melalui media elektronik juga interaksi di luar sekolah karena sebagian besar guru yang mengajar di MI Al Wathoniyah 19 bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah. paling tidak 75 persen tempat tinggal guru berjarak dalam radius 1 kilometer dari sekolah.

Ketiga isu yang saya sebutkan di atas menjadi alasan saya untuk membahas mengenai proses belajar dan mengajar di sekolah tempat saya bekerja. Dengan perbandingan mengenai keadaan sekolah dan kelas yang ideal di beberapa sumber yang mengajarkan cara mengontrol kelas dan siswa secara teknis, dengan apa yang saya alami di sekolah saya menjadi perhatian secara serius bagi saya, paling tidak secara pribadi saya berharap dengan menjadikan sekolah ini sebagai subjek penelitian saya, saya bisa membuka sedikit demi sedikit permasalahan yang ada dalam proses mengajar selama ini. Tidak melulu guru mengkambinghitamkan latar belakang siswa, pendidikan keluarga dan kemampuan siswa dalam menangkap nilai yang ditanamkan guru, tetapi juga sebagai refleksi bagi guru secara profesional dalam menjalankan tugas mengajar dan membangun hubungan dengan siswa.

Dari pembahasan dan pengalaman yang saya gambarkan di atas, secara garis besar memperlihatkan mengenai satu isu umum yaitu mengenai relasi antara guru dan siswa dalam komunitas yang disebut dengan MI Al Wathoniyah 19 baik relasi

yang terjadi dalam keadaan formal di kelas maupun dalam interaksinya sehari-hari di luar kelas. Karenanya saya mengangkat pertanyaan yang diharapkan mampu dijawab melalui penelitian yang saya lakukan ini yaitu:

- Bagaimana konsepsi guru mengenai otoritas dan praktiknya di madrasah Al Wathoniyah 19?
- Bagaimana respon siswa terhadap praktek otoritas guru di madrasah?

Sehingga diharapkan dari kajian etnografi madrasah ini saya mampu mengetahui jawaban mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dan bagaimana proses praktek otoritas di dalam kelas serta kontrol kelas yang seperti digambarkan di atas menimbulkan perilaku *disrespect* dari siswa.

Otoritas memiliki definisi secara bahasa sebagai kekuatan atau wewenang untuk memberikan perintah dan mampu membuat pihak lain mematuhi. Dalam konteks kajian sekolah ini otoritas mengarah kepada kekuatan hirarkis dalam relasi guru dan siswa. Kekuatan yang didasarkan pada struktur hirarkis di sekolah juga dimaksudkan sebagai bentuk kontrol terhadap siswa (Deutsch, 2008). Seperti yang dituliskan di atas, Metz menuliskan bahwa otoritas paling tidak merupakan antara tiga aspek yaitu superordinat, subordinat dan *moral order*. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang lekat satu sama lain. Pihak superordinat memiliki kekuatan lebih untuk memberikan perintah tertentu kepada subordinatnya. Secara singkat, dalam hirarki di sekolah, guru sebagai superordinat, siswa sebagai subordinat dan nilai moral sebagai *moral order*. guru memiliki kuasa tertentu dalam relasinya dengan siswa untuk penanaman nilai moral di sekolah.

Akan tetapi dalam konteks pendidikan formal, otoritas menghadapi kontradiksi. Kontradiksi tersebut adalah ketika guru yang “seharusnya” memiliki kontrol

terhadap siswa kemudian dihadapkan dengan “kebebasan” potensi siswa (Franklin, 1986; Pace & Hemmings, 2007). Kontradiksi inilah yang kemudian bisa menimbulkan pergesekan dalam kontestasi kekuasaan antara guru dan siswa.

Otoritas sebagai sebuah wewenang memberikan perintah tidak serta merta dipatuhi, akan tetapi kepatuhan terhadap otoritas tersebut juga bergantung pada *belief* (kepercayaan) terhadap legitimasi otoritas dari superordinat (Weber, 1925/1947; Metz, 1978). Karena hal ini, otoritas merupakan hal yang bergantung pada relasi, konteks dan interaksi sosial yang ada.

Konsepsi mengenai otoritas dimulai dengan kajian Weber (1958: Pg.79) yang kemudian ditambahkan oleh Metz kepada 4 (empat) model otoritas yaitu:

1. *Traditional authority* yang merupakan wewenang yang didasarkan kepada peran tertentu yang diyakini memiliki wewenang untuk memberikan perintah. Contoh sederhana adalah peran sebagai orang tua atau kepala keluarga. Dalam konteks di Sekolah, Peran guru dipercaya sebagai orang tua kedua bagi siswa menjadi legitimasi kewenangan memberikan perintah kepada siswa.
2. *Charismatic authority*, model kedua ini merupakan otoritas yang muncul karena kemampuan guru membangun ikatan emosional dengan Siswa. Ikatan emosi ini dapat muncul saat guru mampu menunjukkan *passion* dan komitmen dalam mengajar dan menjalankan perannya sebagai seorang pengajar tanpa mengandalkan peraturan resmi atau konvensi yang berlaku di sekolah. Weber menuturkan bahwa otoritas ini merupakan otoritas yang timbul dari pembawaan diri seseorang (*personality*).
3. *Legal-rational authority*, otoritas ini didukung oleh aturan dan kebijakan

yang didasarkan pada nilai-nilai rasional. Memberikan orang-orang diposisi peringkat yang lebih tinggi dalam birokrasi kelembagaan hak untuk mengeluarkan dan menegakkan perintah, yang meliputi kekuatan menggunakan hadiah dan hukuman. Ketaatan atas otoritas model ini adalah pemenuhan peraturan dan kewajiban.

4. *Professional authority*, model keempat ini merupakan otoritas yang juga timbul karena kemampuan pribadi. Berbeda dengan model otoritas kedua, otoritas profesional timbul karena penguasaan guru terhadap materi keilmuan dan kemampuan mengajar. Keahlian terhadap pengetahuan menjadi legitimasi terhadap otoritas model ini.

Dari keempat model otoritas di atas, kesemuanya memiliki benang merah yang sama, yaitu pemilik otoritas diharuskan memiliki kemampuan diri atau instrumen diri yang mampu membuat subordinat percaya bahwa guru sebagai superordinat memiliki legitimasi terhadap otoritasnya.

Pembagian otoritas seperti dituliskan di atas juga diperlukan untuk mencermati bagaimana peran guru dan respon siswa atas peran guru berupa penolakan atau penerimaan otoritas. Maka, otoritas dibangun, atau dihancurkan dalam proses interaksi antara guru dan siswa.

Secara historis, teori otoritas ini juga mengalami pasang surut. Dalam pengertian bahwa para intelektual juga memperdebatkan mengenai otoritas guru dan fungsinya. Satu pihak mengatakan bahwa otoritas merupakan elemen penting bagi guru dan berfungsi sebagai tekanan agar siswa menjalankan perannya sebagai subordinat. Otoritas sebagai alat kontrol seperti yang dikatakan oleh Durkheim. Sedangkan pihak lain seperti Freire menentang otoritas mutlak karena bertentangan dengan *individual freedom* yang dimiliki siswa sebagai manusia. Baginya, otoritas membatasi

kebebasan siswa karenanya pendidikan seharusnya memerdekan siswa dan mendukung kebebasan individu untuk berkembang. Dari perdebatan teoritis ini, teori otoritas berkembang seperti yang dikatakan di atas. Otoritas tidak mutlak menempel pada guru sebagai superordinat melainkan hasil dari interaksi dan negosiasi guru dan siswa.

Dalam interaksi guru dan siswa, ada beberapa catatan yang dituliskan oleh Pace mengenai dimensi-dimensi yang mendukung “keberhasilan” otoritas. yaitu kualitas komunikasi, kesepakatan, *compatibility* mental dan diri guru serta *trust* kedua belah pihak. Bahkan, Terrence J. Lovat menuliskan bahwa guru sebagai agen yang menanamkan nilai kepada siswanya, seharusnya memiliki beberapa etiket yang mendasari perilaku guru dalam proses mengajar yaitu otonomi, keadilan, dan efisiensi. Singkat kata, Lovat menekankan Konsistensi antara teori dan aksi, ide dan teori bagi para guru dalam interaksinya dengan siswa di kelas. Jadi kiranya, otoritas merupakan hal yang dinamis dan berproses terus menerus.

Dari kajian teori di atas, saya akan mencermati otoritas guru sebagai bentuk kontrol terhadap siswa di kelas dan interaksi antara kedua belah pihak yang mempengaruhi kekuatan dan penerimaan otoritas guru di madrasah. Interaksi guru dan siswa yang dimaksud tidak terbatas kepada interaksi di dalam kelas semata, saya melebarkan pengamatan kepada interaksi kedua belah pihak di luar kelas, baik di lingkup sekolah maupun di luar sekolah, interaksi langsung maupun tidak langsung melalui media elektronik.

### **Metode Penelitian**

Dalam rangka memberikan gambaran mengenai relasi kekuasaan di sekolah baik antara guru dengan siswa maupun antara guru dengan guru maka saya lebih banyak mencermati bagaimana

interaksi yang terjadi di sekolah sehari-hari, baik interaksi guru, siswa, maupun pihak lain yang masih berhubungan dengan kegiatan sekolah sehari-hari. Secara teoritis, penelitian yang saya lakukan adalah penelitian etnografi yang dimulai dengan masuk ke dalam setting penelitian untuk melakukan pengamatan lapangan. Pengamatan lapangan berarti pengamatan mengenai interaksi individu-individu yang terlibat di dalam komunitas yang saya teliti. Dalam konteks ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah 19 dan seluruh *civitas* akademik yang berada di dalamnya. Termasuk guru, siswa, Pengurus Yayasan, Penjaga Kantin, Penjaga Sekolah, Orang Tua Siswa bahkan mungkin saja termasuk tamu yang datang ke sekolah. Kesemuanya merupakan subjek penelitian selama mereka melakukan interaksi satu sama lain. Hanya saja, penelitian ini lebih saya fokuskan kepada interaksi guru dan siswamadrasah dan pandangan-pandangan yang bernegosiasi dalam interaksi tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Al\_Wathoniyah 19 yang selanjutnya disebut dengan Madrasah sebagaimana sebutan yang diberikan oleh masyarakat sekitar merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Cakung wilayah administrasi Jakarta Timur.

Pengamatan mengenai interaksi yang terjadi di madrasah lebih mungkin terjadi karena saya merupakan bagian dari komunitas yang disebut dengan madrasah ini. Saya sendiri merupakan salah satu guru yang merupakan aktor pemeran dalam komunitas madrasah yang saya teliti. Lebih jauh lagi, saat ini saya memiliki posisi sebagai Wakil Kepala Madrasah semenjak tahun 2010 yang berarti juga saya mempunyai peran sebagai pengambil keputusan bersama dengan Kepala Madrasah mengenai kebijakan yang ada di sekolah. Meskipun harus saya akui bahwa dengan posisi saya sebagai Wakil Kepala Madrasah dan juga guru di madrasah ini, membawa kesulitan tersendiri dalam pengumpulan

data. Posisi saya dengan sekolah dalam penelitian dan kajian yang saya angkat ini secara teoritis bisa disebut sebagai penelitian *auto-ethnography*, suatu pendekatan yang disebut oleh Ellis (2011) sebagai kajian, yang menggabungkan etnografi dengan autobiografi. Kajian ini sebagaimana Etnografi yaitu kajian yang menggambarkan dan melakukan analisa sistematis untuk memahami kebudayaan tertentu (etnografi) yang dilakukan berdasarkan *personal experience* atau kajian dari bagian kebudayaan yang menjadi kajian (auto).

Dalam penelitian ini, saya cukup memahami bahwa posisi saya yang meneliti budaya sendiri tentu akan menimbulkan pertanyaan, khususnya bagaimana menempatkan “keabsahan” data atau informasi yang saya dapatkan. Secara sederhana, posisi saya seperti itu di satu sisi memudahkan saya untuk membangun hubungan yang sangat terbuka dengan teman-teman sekantor yang dalam konteks kajian ini merupakan para guru yang juga informan utama saya. Karena mereka tidak segan-segan untuk menceritakan banyak hal bahkan untuk beberapa hal sensitif bahkan hal-hal yang bersifat pribadi.

Beberapa kondisi yang memungkinkan saya untuk meyakini sebuah informasi itu tepat adanya. *Pertama*, posisi saya sebagai bagian dari pelaku dari seluruh mekanisme kerja yang terjadi di MI Al Wathoniyah 19 membuat saya dapat menarik garis merah antara informasi dan hal-hal praktis yang terjadi sehari-hari.

*Kedua*, ketika informasi itu menyangkut keberadaan pihak lain, maka konfirmasi terhadap pihak tersebut, sebagai bentuk usaha memperoleh informasi yang valid. Karena penelitian ini merupakan penelitian budaya sendiri, maka saya banyak melakukan pengamatan sekaligus merefleksi apa yang saya lakukan. Obrolan dan wawancara yang saya

lakukan dengan para guru dan siswa lebih banyak melalui obrolan langsung atau melalui media lain seperti internet.

### **Praktek Otorisasi di Madrasah**

Profesi guru merupakan profesi yang lebih tepat saya katakan sebagai pengabdian, guru dituntut memiliki dedikasi terhadap sekolah dan siswa agar mampu mengembangkan pribadi siswa sebagai manusia yang utuh (Kasan, 2009). Dalam istilah Arifin, sekolah merupakan *kawah candradimuka* bagi para siswa untuk menjadi manusia dan guru sebagai sahabat atau mungkin penunjuk jalan bagi siswa menuju manusia. Dalam praktiknya di Sekolah, guru dituntut secara *realtime* menghadapi permasalahan yang terjadi di kelas. Begitu juga di madrasah, peristiwa kegaduhan di dalam kelas menuntut guru untuk mencari jalan keluar agar kelas menjadi tenang dan keadaan menjadi kondusif untuk menjalankan proses belajar-mengajar.

Dari pengamatan saya di madrasah, ada beberapa praktik yang dilakukan guru dalam merespon kegaduhan di kelas yang mereka hadapi.

### **Ancaman untuk Kepatuhan**

Dalam menghadapi keadaan kelas yang tidak diharapkan guru, guru secara langsung dituntut mampu menanggulangi keadaan dan membuat keadaan kelas menjadi kondusif. Tidak jarang guru menggunakan berbagai cara sebagai bentuk respon terhadap keadaan di kelas. Pak Suri bercerita bahwa ketika masuk ke dalam kelas IV, beliau sering merasa emosi. Karenanya Pak Suri sempat bertanya mengenai cara menghadapi siswa kelas IV yang baginya membuat emosi menjadi naik.

Pak Suri mengeluh “duh, gimana sih ya *ngadepin* anak kelas 4? Bandelnya bukan maen dah. Saya kalo udah masuk ke kelas IV bawaannya emosi aja”.

Bu Yati menjawab “ya caranya jangan emosi lah pak”

Pak Suri meneruskan “susah banget kayaknya bu, saya sekarang kalo masuk ke kelas IV sepatu saya lepas dan saya taro di atas meja”.

Saya bertanya “Iho untuk apa pak? *standbye* tuh spatu?”

Pak Suri menjawab “iya, biar sekalian aja yang bandel tinggal lempar aja pake tuh sepatu”

Lalu Pak Suri menambahkan “gimana sih ya mustinya *ngadepin* Siswa tapi gak pake kekerasan?”

Pak Suri menggunakan sepatu sebagai sebuah instrumen yang mengancam siswa, sepatu yang diletakkan di atas merupakan simbol hukuman, sepatu yang terlepas dari kaki tersebut bisa dilempar kepada siswa yang menurut Pak Suri bandel.

Bentuk ancaman lain yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan menenangkan kelas adalah mengeluarkan bunyi-bunyian yang keras. Bunyi-bunyian keras bisa dihasilkan dari suara guru atau dari benda tertentu. Bu Wati berteriak di kelas IV meminta siswa untuk diam merupakan bunyi keras yang dikeluarkan melalui teriakan. Teriakan ini mengisyaratkan kekecewaan dan amarah guru terhadap sikap yang ditunjukkan siswa. Teriakan yang dikeluarkan guru bisa berupa kata-kata perintah berupa “diam!”, atau “tenang!”, juga bisa berupa kata panggilan seperti “hey!” bahkan juga bisa berupa menyebut nama siswa yang dianggap tidak bisa diatur seperti yang diharapkan oleh guru.

Bunyi keras lain yang digunakan guru sebagai perilaku mengancam adalah menggebrak benda yang berada di dalam kelas, seperti pintu kelas, meja guru, atau penggaris, ketika salah satunya dibunyikan, hentakan kerasnya sering kali mengagetkan siswa. Dalam sebuah

obrolan, Bu Wati pernah mengeluhkan kelas IV yang menurut Bu Wati bermulut *lemes*. Bu Yati kemudian menjawab keluhan dengan kalimat “Kelas IV mah harus digebrak dulu baru bisa diem...”. menggebrak yang dimaksud oleh Bu Yati berarti menggebrak meja yang menandakan peringatan dari guru kepada siswa di kelas agar diam dan tenang.

Bentuk ancaman berikutnya merupakan kontra dari bentuk yang disebut kedua di atas, yaitu diam di dalam kelas. Berdiam tidak berarti mengacuhkan, melainkan duduk dan terus memperhatikan siswa satu persatu. Diam ini mengisyaratkan kekecewaan guru sekaligus merupakan perintah kepada siswa untuk ikut diam dan tenang di dalam kelas. Aksi diam biasanya dilakukan di awal kegiatan belajar. Yaitu saat guru masuk ke dalam kelas sebelum mengucapkan salam pembuka. Di dalam kelas yang saya ikuti, siswa yang menyadari bahwa guru melakukan aksi diam biasanya akan berusaha menginformasikan kepada teman-temannya untuk diam dan tenang. Cara siswa menginformasikan kepada temannya yaitu dengan membuat bunyian desis “sssttt...” dari mulutnya dengan telunjuk yang ditempelkan di bibir.

Lain lagi cara yang dilakukan oleh Pak Suri terhadap kelas VI yang tidak menuruti apa yang diperintahnya. Pak Suri melakukan ancaman dengan *walkout* dari kelas.

Kemudian saat jam menunjukkan pukul 7.30, Pak Suri masuk ke dalam kantor. Saya heran kenapa Pak Suri sudah kembali ke kantor Guru karena melihat waktu, bel pergantian pelajaran belum berdering masih sekitar 10 menit lagi. Selesai Bu Siti bercerita, Pak Suri menyambung dengan pertanyaan “du, gimana ya cara ngajar di kelas VI? Saya bingung ngajar di kelas VI Susah banget di

atur”. Saya bertanya, “emang kenapa pak?” kemudian Pak Suri menjawab pertanyaan saya dengan bercerita bahwa pagi ini saat beliau masuk ke kelas VI untuk memulai pelajarannya yang waktunya berganti dengan pelajaran Pak Uda. Kemudian pada suatu materi Pak Suri meminta Siswa kelas VI untuk berperan mempraktikkan sebuah materi mengenai meminta-minta. Bagi Pak Suri perannya sederhana, Pak Suri meminta salah satu dari anak (yang sukarela) berperan menjadi peminta yang datang dari luar kelas mengetuk pintu meminta sesuatu dan Pak Suri berperan menjadi bos yang dipintai. Tetapi ternyata tidak ada satupun dari Siswa kelas VI yang mau menjalankan peran tersebut secara sukarela. Pak sofya sepertinya kesal dengan kejadian tersebut kemudian meninggalkan kelas karena kecewa kepada Siswa kelas VI yang diminta berperan hal mudah (menurut Pak Suri) tidak ada yang mau “saya tinggalin aja kelas VI” begitu cerita Pak Suri. Setelah Pak Suri bercerita. Bel pergantian pelajaran baru berbunyi. Saya sendiri yang awalnya penasaran kenapa Pak Suri keluar dari kelas sebelum waktunya kini memahami apa yang terjadi

*Walkout* yang dilakukan oleh Pak Suri merupakan usaha Pak Suri menunjukkan kekecewaan dan karena kekecewaan tersebut, Pak Suri menunjukkan bahwa siswa kelas VI dianggap tidak mau diatur oleh guru dengan keluar dari kelas dan tidak



melanjutkan tugasnya mengajar sebagaimana seharusnya. Istilah yang lebih sering di gunakan di lingkungan madrasah adalah *ngambek* yang sebenarnya merupakan cara protes yang dilakukan oleh pihak yang lebih lemah. Tujuan *ngambek* yang dilakukan oleh guru cenderung berarti “menyerah” atas keadaan yang terjadi di dalam kelas dan hasil yang diharapkan adalah rasa bersalah dari siswa yang diancam.

Bu Siti mengeluhkan siswa yang tidak bisa diatur walaupun sudah diteriaki. Dan hari ini sengaja Bu Siti tinggal karena sedang tidak enak badan dan tidak punya tenaga untuk marah. Sedangkan kondisi kelas gaduh

Tidak berarti *ngambek* selalu mendasari tindakan *walkout* guru dari kelas, melainkan menyerah akan keadaan kelas dan siswa dengan alasan tertentu menjadi makna sesungguhnya dari *walkout*. Kelas dibiarkan kosong dari kehadiran guru dan kontrol kelas secara berlawanan dari apa yang diharapkan sering kali terjadi. Bukan penyesalan atau kontrol terhadap kegaduhan kelas yang didapat, melainkan kelas yang semakin gaduh.

Metode ancaman yang senada juga dilakukan oleh Bu Wati. Ancaman yang dilakukan Bu Wati adalah memberikan pilihan kepada anak untuk keluar dari kelas atau guru yang keluar dari kelas.

Bu Wati sempat bercerita pagi itu bahwa ketika masuk ke kelas 6. Bu Wati melihat Aisyah dan Albab sedang pukul-pukulan. Bu Wati sampai meminta keduanya untuk keluar dari kelas “Ayo, kamu berdua keluar kelas, atau kalo nggak mau saya yang keluar”.

Ancaman bentuk lain yang juga hadir sebagai bentuk perilaku guru dalam mengontrol kelas adalah ancaman terhadap nilai akademis. siswa diingatkan mengenai

nilai dan *grade* belajar mereka dan kaitannya dengan perilaku. siswa yang tidak mau dikontrol mendapatkan cap sebagai anak bandel yang akan mempengaruhi nilai akademis pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. guru memiliki hak untuk mengutak-atik nilai akademis siswa terkait dengan persepsi guru terhadap perilaku yang diperlihatkan siswa selama di kelas. Begitu juga nilai dalam Rapot siswa selama satu semester yang dianggap mempengaruhi kenaikan kelas siswa.

Dalam Rapot yang dimiliki siswa, sebenarnya tidak ada penilaian perilaku siswa yang dilakukan setiap Guru secara spesifik, penilaian mengenai perilaku hanya dilakukan oleh wali kelas dengan *grade* A sampai D yaitu sangat baik sampai buruk. Pada kenyataannya, penilaian perilaku yang disebut di madrasah sebagai *Ahlak* tidak didasari catatan-catatan jelas mengenai perilaku siswa dan kasus-kasus yang pernah terjadi terkait dengan siswa. Pada saat saya bertanya kepada Bu Wati dan Bu Bad mengenai inventarisasi masalah di dalam kelas, keduanya mengatakan secara jelas bahwa mereka tidak memiliki “buku kasus” yang merupakan inventarisasi masalah yang terjadi di dalam kelas bimbingan mereka masing-masing sebagai Wali kelas. Dari 7 guru Wali kelas, hanya 2 di antaranya yang memiliki buku kasus. Yaitu Bu Atik sebagai Wali kelas 1a dan Bu Siti sebagai Wali kelas 3. Tetapi keduanya tidak pernah membahas kasus-kasus yang terjadi di dalam kelas masing-masing dalam rapat guru yang pernah saya ikuti termasuk rapat kenaikan kelas. Rapat kenaikan kelas membahas mengenai “pantas” atau tidak seorang siswa naik ke kelas tertentu berdasarkan dengan kemampuan dasar mengenai membaca, berhitung, dan menulis serta nilai akademis pelajaran yang didapatkan melalui ujian akhir semester dan ujian tengah semester yang telah dilakukan. Secara garis besar,

masing-masing guru mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas, hanya saja, pembahasan mengenai permasalahan yang terjadi sering kali hanya berupa obrolan-obrolan ringan berupa keluhan keadaan kelas di ruang guru. Menjadi se-buah catatan bahwa penilaian yang digunakan di madrasah adalah penilaian menggunakan angka. *Grading* siswa dilakukan dengan pemberian angka 1 sampai 9 sebagai ukuran buruk sampai sangat baik.

### **Hukuman**

Kelas yang gaduh dimaknai guru sebagai sebuah pelanggaran kepatuhan terhadap sosok guru di kelas. Hukuman menjadi salah satu respon yang dilakukan guru di dalam interaksi kelas untuk mengontrol keadaan kelas. Membicarakan hukuman, secara sederhana bertujuan memberikan rasa jera agar tidak kembali mengulangi pelanggaran. Pokok dari hukuman tidak hanya timbul saat hukuman dilangsungkan, lebih lanjut hukuman sebagai contoh kepada siswa lain mengenai sakit yang dialami temannya. Foucault mengatakan bahwa pokok dari hukuman adalah efek yang bisa menimbulkan rasa jera dan menghindari pengulangan pelanggaran (Foucault, 1995)

Di madrasah, hukuman juga menjadi salah satu respon terhadap keadaan kelas yang tidak sesuai dengan harapan guru. Bentuk hukuman yang terjadi di madrasah cukup beragam, tidak jauh berbeda dengan ancaman yang dilakukan guru. Hukuman dimulai dengan teguran, suspensi hingga bentuk hukuman fisik.

Bu Wati memberlakukan hukuman dengan penarikan uang yang dikumpulkan untuk kas kelas dan pengadaan barang-barang perlengkapan kelas seperti sapu, penghapus dan lainnya. Proses hukuman yang dijalankan Bu Wati secara legal tidak dipermasalahkan oleh Kepala Sekolah. menurut penuturan Bu Wati, kelas V

tidak mempunyai perlengkapan kelas yang lengkap. Beberapa perlengkapannya pun hilang entah kemana, karenanya Bu Wati membuat kesepakatan dengan kelas V bagi yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka akan didenda dengan uang sejumlah Rp. 2000,-. Bu Wati melanjutkan bahwa besaran uang tidak mempengaruhi uang saku siswa karena rata-rata siswa memiliki uang saku sebesar Rp.4000,-. Selain untuk membuat kapok siswa yang harus kehilangan sebagian uang sakunya, hasil dari hukuman bisa digunakan untuk kepentingan kelas.

Lain Bu Wati, lain pula Bu Bad menerapkan hukuman dengan mengeluarkan siswa dari kelas. Suatu pagi, ketika saya keluar dari kantor guru seorang siswa bernama Fauzan berdiri di depan pintu kelas IV dan posisi pintu yang tertutup. Ketika saya tanyakan kenapa Fauzan berada di depan kelas, Fauzan menjelaskan bahwa dia dikeluarkan dari dalam kelas karena bermain. Sedangkan saat istirahat, saya mengkonfirmasi kepada Bu Bad mengenai penyebab Fauzan dikeluarkan dari kelas. Bu Bad menuturkan bahwa Fauzan mengganggu jalannya kelas dengan mengganggu teman-temannya.

Bentuk hukuman lain dilakukan oleh Pak Uda, Pak Uda menghukum siswa kelas IV yang tidak menggunakan seragam olahraga dengan memerintahkan siswa memunguti sampah yang berada di lapangan sekolah. saya sendiri melakukan model hukuman menulis materi pelajaran tertentu di jam istirahat sekolah bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Berbicara mengenai pelaksanaan hukuman di madrasah, tidak ada regulasi jelas mengenai hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah atau peraturan kelas yang ditentukan oleh guru. Bentuk hukuman bisa tergantung pada kebijakan guru di kelas. Misal lain mengenai ketidakjelasan regulasi hukuman di

sekolah ada pada kasus seorang siswi kelas V yang tidak masuk sekolah sekian lama.

Kemudian giliran Bu Yati yang melihat absensi dan bertanya mengenai nasib Annisa, seorang siswi kelas V yang tidak pernah masuk. Bu Yati mengatakan bahwa di pelajarannya, Annisa sudah 8 kali tidak masuk. Saya sendiri meminta Bu Yati untuk tegas. Anak yang memang tidak masuk dipanggil orang tuanya dan di berikan surat peringatan dan keputusan terakhir dengan berat hati memang harus bertanya kepada orang tua apakah anaknya masih mau bersekolah di madrasah ini. Bu Yati beralasan bingung karena Annisa, rumahnya berada cukup jauh dari sekolah dan teman-temannya tidak mengetahui letak pasti rumah Annisa. Orang tuanya pun tidak pernah datang walaupun dipanggil.

Ketidakjelasan regulasi peraturan di madrasah juga mengakibatkan hukuman yang tidak jelas termasuk regulasi dalam mengontrol siswa di kelas.

Bu Siti menangani kelas III dengan beberapa cara yang bervariasi, dari hukuman berupa teguran sampai hukuman fisik. Walaupun Bu Siti mengatakan selalu menghindari penggunaan hukuman fisik dalam menghadapi siswa kelas III.

Bu Nuri, Wali kelas V menggunakan hukuman fisik dengan *scot jump* atau *push up* di kelas. Sedangkan Bu Atik yang merupakan Guru kelas Ia menggunakan teguran dan tambahan tugas sebagai hukuman bagi siswa-siswanya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, penggunaan hukuman dan ancaman merupakan bentuk respon guru atas keadaan kelas yang “gaduh”, dalam kelas yang disebut gaduh, guru menganggap bahwa posisi mereka diremehkan bahkan cenderung tidak dianggap keberadaannya di kelas. Baik ancaman maupun hukuman menjadi salah satu cara alternatif yang digunakan guru sebagai usaha lakukan kontrol kelas. Hukuman sebagai akibat dari

pelanggaran terhadap disiplin versi masing-masing guru.

### **Rasa Takut sebagai Ketaatan Terhadap Otoritas Guru**

Otoritas, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, merupakan kewenangan yang dimiliki guru untuk mengontrol keadaan di dalam kelas. Kemampuan guru mengontrol kelas merupakan salah satu hal mutlak dalam proses belajar agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Karena, dalam kelas yang terkontrollah suasana belajar yang kondusif bisa terlaksana. Dengan tujuan ini, guru melakukan berbagai cara untuk menghadapi situasi kelas. Membangun otoritas dengan berbagai variasi cara untuk mengontrol kelas.

Gurumadrasah, seperti diulas sebelumnya membangun otoritas dalam interaksinya dengan para siswa menggunakan ancaman dan hukuman. Dalam interaksi mereka, rasa takut siswa terhadap guru diharapkan memunculkan ketaatan terhadap otoritas guru di kelas dengan tujuan mengontrol perilaku siswa sebagaimana kemauan guru. Ketakutan siswa juga dianggap sebagai bukti rasa hormat siswa kepada guru yang menjadi dasar otoritas. seperti yang telah dilakukan Pak Suri dengan meletakkan sepatu sebagai ancaman bagi siswa yang tidak mematuhi merupakan sebuah cara menebar teror dan takut untuk melawan guru.

Konsepsi guru mengenai otoritas seakan mengkonfirmasi konsepsi Foucault mengenai disiplin dan hukuman, yaitu menebar *memory of pain* kepada siswa untuk mendapatkan kepatuhan mutlak. Contoh sederhana adalah komentar Bu Rifa mengenai hubungan saya dengan Siswa di madrasah.

Dari posisi saya, saya bisa melihat keadaan di luar kantor melalui kaca yang ada di pintu masuk kantor. Terlihat beberapa kelas IV berlarian keluar dari kelas, Sabir sempat membuka pintu kantor

tetapi sepertinya melihat saya dari kaca di pintu kemudian balik kanan dan berlari masuk ke kelas. terdengar suara “pak kasfi lu...masuk, pak kasfi ngeliatin”. Fahri terlihat seperti tidak percaya dan ingin membuktikan sendiri. Terlihat Fahri mengintip ke dalam kantor melalui kaca dan langsung balik kanan dan berlari menuju kelas. Bu Rifa sempat berkomentar “hayo....kalo ka kapih mah gak usah keluar kelas anak-anak udah mao rapih. Anak di plototin aja dari dalem kantor udah pada masuk lagi” mendengar komentar bu Bu Rifa saya hanya tersenyum.

Kata “plototin” bermakna mengancam dengan memperhatikan siswa secara intensif dan mengembangkan retina mata memperlihatkan kemarahan. Bu Rifa menganggap bahwa hanya dengan pandangan mata, saya mampu menakut-nakuti siswa hingga mendapatkan kepatuhan terhadap perintah yang bahkan tidak perlu saya utarakan. Sedangkan guru lainnya seakan tidak memiliki otoritas untuk mengontrol siswa hingga harus melakukan ancaman-ancaman tertentu demi kepatuhan siswa di dalam kelas.

Kekuasaan dan penanaman rasa takut dilakukan melalui apa yang oleh guru disebut dengan peraturan. Peraturan di madrasah tidak hadir secara rigid diikuti dengan ketiadaan regulasi yang jelas mengenai peraturan dan hukuman sebagai akibat dari pelanggarannya. Peraturan yang berlaku di sekolah kebanyakan merupakan peraturan moral yang juga berlaku di masyarakat sekitar, sopan santun dan kedudukan guru secara sosial. Peraturan sekolah seakan hadir sendiri dan menghilang sendiri, ketentuan seperti masuk kelas, pergantian pelajaran dan keluar sekolah memang diatur oleh guru, itupun bisa bergeser sesuai dengan keadaan. Saya contohkan kasus seorang Wali Siswa kelas satu yang menurut cerita dari Bu Atik, sering melontarkan kata-kata kasar di depan kelas.

Setelah masuk ke ruang Guru, saya mendengar beberapa Guru sedang membicarakan seorang Wali Siswa. Bu Yati yang sedang duduk di meja kepala sekolah. Bu Bad yang duduk di meja saya depan komputer, Bu Atik yang duduk di sebelah Bu Bad, berturu-turut membentuk letter L Bu Siti dan Bu Wati. Wali Siswa yang sedang dibicarakan adalah mama lexy. Seorang Wali Siswa kelas 1 yang pernah saya dengar namanya dari Bu Atik beberapa hari yang lalu. Menurut cerita yang saya dengarkan sepotong tersebut. Mama lexy mengeluarkan kata “Setan lu!” sebagai tanggapan atas teguran Bu Atik karena memfotocopy tugas dari teman anaknya ketika anaknya diberikan tugas oleh Bu Atik.

Bu Yati berkomentar dalam pembicaraan ini bahwa mama lexy harus dipanggil ke kantor dan bertemu serta di tegur oleh kepala sekolah supaya tahu diri dan paham bahwa dia tidak bisa seenaknya bertindak di sekolah. Karena di sekolah ada peraturannya. Mungkin dikira Bu Atik nggak laporan ke kepala sekolah.

Bu Yati sebagai Kepala Sekolah mencoba menegaskan bahwa ada peraturan di madrasah walaupun saya tidak pernah melihat peraturan tertulis bagi Wali Siswa yang menunggu anak-anaknya. Pernyataan Bu Yati mengisyaratkan bahwa Wali Siswa memahami nilai kesopanan yang seharusnya diperlihatkan saat para Wali Siswa berada di sekolah. Peraturan tertulis pernah dipampang di sekolah beberapa tahun yang lalu, peraturan tersebut berisikan mengenai kewajiban siswa di sekolah dan tata laku siswa kepada guru. Akan tetapi, pada saat penelitian ini saya jalankan, saya tidak melihat peraturan sekolah tertulis di area sekolah. seakan peraturan tersebut hadir secara otomatis dalam diri siswa dan guru. Begitu juga terkait mengenai Wali Siswa, belum pernah sekalipun ada pertemuan dengan Wali Siswa yang membahas mengenai

peraturan sekolah terkait kehadiran mereka setiap hari.

Pemaparan praktek otoritas di atas, memperlihatkan bahwa persepsi para guru mengenai legitimasi atas otoritasnya mengontrol siswa adalah rasa takut. Rasa takut siswa menjadi sebuah bukti bahwa guru berhasil membangun wibawanya serta mengontrol kelas. Dari rasa takut yang timbul terhadap hukuman dan ancaman, siswa dianggap patuh terhadap perintah guru. Bahkan, kontrol dengan menggunakan peraturan sekolah sebagai sebuah legitimasi otoritas guru mengatur madrasah juga diterapkan kepada Wali Siswa yang berinteraksi di madrasah. Melalui pemanggilan Wali Siswa yang “mengganggu” jalannya pelajaran di kelas sebagai peneguhan otoritas guru mengontrol kelas.

### **Otoritas Tradisional dan Otoritas Legal-Rasional**

Praktek otoritas yang dilakukan oleh gurumadrasah, memperlihatkan bahwa dengan tujuan mengontrol kelas dan menghadapi pembangkangan siswa, para guru melakukan pemaksaan melalui pene-gakan peraturan dan pemberian hukuman bagi pelanggarnya. Legitimasi otoritas guru untuk melakukan pemaksaan tersebut paling tidak hadir dari dua sudut. Pertama adalah anggapan bahwa guru merupakan orang tua kedua bagi para siswa. Tugas guru untuk mendidik siswa menggantikan orang tua menjadikan tindakan menghukum menjadi lumrah adanya karena dukungan orang tua kepada guru dan anggapan bahwa orang tua yang memasukkan anaknya ke madrasah berarti orang tua percaya dan menyerahkan anak sepenuhnya ke madrasah untuk dididik. Mendidik dikonsepsikan sebagai bentuk legitimasi bagi guru untuk melakukan apapun sebagai bentuk didikan dan penanaman pengetahuan kepada siswa. Salah satu indikasi kepercayaan orang tua terjadi saat saya menghukum dua orang Siswa yang tidak mengerjakan tugas hukuman

yang telah saya berikan sehari sebelumnya. Hukumannya berupa menulis materi pelajaran di luar kelas.

Ketika selesai mengajar di kelas VI saya turun dari kelas dan bertemu dengan 2 orang Wali Siswa. mereka bertanya mengenai kedua siswa yang dihukum di lapangan, saya jelaskan apa yang telah mereka lakukan, bahwa mereka sulit di atur, telah berbohong dan tidak mengerjakan tugas hukuman, dan seorang Wali Siswa menanggapi “wah bener itu, bagus, bocah emang harus digituin juga kadang....biar tau dan nggak maen-maen”.

Komentar kedua orang tua tersebut mengokohkan legitimasi otoritas guru untuk memberikan hukuman.

Sudut kedua yang menjadi sumber legitimasi atas otoritas guru adalah posisi guru dalam struktur kelembagaan madrasah. guru sebagai pendidik memiliki hak lebih untuk mengontrol siswa di kelas. Dalam posisi ini, kedudukan guru lebih tinggi dari Siswa menjadi pengesahan bagi guru untuk menjalankan peraturan dan pemberian hukuman kepada siswa yang dianggap membangkang peraturan.

Menilik apa yang telah disebutkan oleh Weber (1958) dan Metz (1978), legitimasi otoritas yang disebut pertama merupakan pengejawantahan dari model otoritas Tradisional. Sedangkan legitimasi otoritas guru yang disebut kedua merupakan bentuk dari model otoritas legal-rasional. Kedua model otoritas ini seakan bercampur dalam praktek otoritas di madrasah sehari-hari. Percampuran kedua model otoritas ini juga terjadi dalam kajian yang dilakukan Metz di *Dale Junior High School* yang bertempat di Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut, siswa menerima perlakuan guru mengingat kedudukan guru yang memiliki otoritas menilai (*grading*) siswa dan rasa takut terhadap hukuman.

Hal yang serupa terjadi di madrasah. Walaupun terjadi pembang-

kangan secara frontal terhadap guru, pemaksaan dan penggunaan hukuman oleh guru mampu meredakan pembangkangan yang terjadi. Walaupun ketaatan sebagai hasil dari pemaksaan pada kenyataannya bersifat sementara. Bahkan mampu menimbulkan pembangkangan yang lebih frontal.

Ketaatan yang diharapkan muncul dari paksaan ini juga muncul di dalam kajian yang telah dibahas oleh Hammersley (1994). Menurutnya, praktek otoritas yang dibangun melalui hukuman dengan paksaan, selain mengganggu pelajaran, juga dapat mengakibatkan hal yang berlawanan dengan tujuan hukuman itu sendiri. Yaitu anak menjadi kebal atas rasa sakit dan rasa malu yang diakibatkan oleh hukuman tersebut. Lalu, apakah praktek otoritas yang dilakukan guru di madrasah berhasil mengontrol siswa?

Saya kira, seperti yang sempat disinggung di atas, keberhasilan dari paksaan bersifat sementara. Pembahasan yang dilakukan Hammersley mendapatkan afirmasi dalam interaksi saya dengan guru dan siswa di madrasah. siswa dalam sebuah obrolan di dalam kelas IV pernah mengatakan bahwa guru yang paling menyebalkan menurut mereka adalah Pak Suri dengan alasan bahwa Pak Suri beberapa kali melempar sepatunya ke arah siswa. Pak Suri sendiri mengeluhkan siswa kelas IV yang sulit diatur dan seakan tidak mempan dihukum. Beliau mengatakan “Bagaimana ya ngadepin kelas IV, dihukum sudah, diomeli sudah, tapi kok tetap saja susah diatur ya?”. Dari dua kejadian yang telah saya gambarkan ini, mewakili bagaimana hasil dari praktek otoritas yang dilakukan oleh guru dan respon siswa. Praktek otoritas di madrasah mendapatkan respon berupa resistensi yang dilakukan oleh siswa. Resistensi tersebut berupa perilaku-perilaku *disrespectsiswa* terhadap personalia guru maupun pelanggaran terhadap peraturan yang diterapkan oleh guru. Kalaupun

dikatakan mampu mengontrol siswa, kontrol terjadi hanya sementara, respon siswa terhadap kontrol melalui rasa takut yang diterimanya adalah menggerutu atau meledek di belakang guru.

Resistensi siswa terhadap praktek otoritas ini digambarkan dengan pembangkangan siswa yang menurut keluhan guru semakin frontal. Penyebab resistensi siswa sebenarnya adalah perilaku guru yang tidak konsisten dengan peraturan dan disiplin yang mereka praktekkan di madrasah. Hal lain yang meruntuhkan otoritas guru adalah wawasan siswa yang lebih berkembang karena pengaruh banyak hal terutama pendidikan yang didapatkan siswa di rumahnya masing-masing dan alur informasi yang semakin mudah didapatkan oleh siswa. Lebih lanjut, mengenai perilaku yang mempengaruhi respon siswa terhadap praktek otoritas yang dilakukan oleh guru madrasah akan saya bahas pada bab selanjutnya.

### **Resistensi Terhadap Praktek Otoritas**

Relasi antara siswa dan guru di madrasah secara struktur diawali dengan hubungan hirarkis keduanya di sekolah. dari struktur kelembagaan ini legitimasi otoritas muncul. Legitimasi otoritas ini kemudian dikokohkan dengan kepercayaan mengenai posisi guru sebagai orang tua kedua bagi siswa. guru, sebagai pihak superordinat memiliki otoritas untuk mengontrol siswa yang merupakan pihak subordinat di sekolah. walaupun begitu, menjadi sebuah catatan bahwa bagaimanapun juga, otoritas itu hadir dalam interaksi sosial antara siswa dan guru. Meskipun jika dilihat dari kedua posisi guru di atas, otoritas hadir secara otomatis bagi guru tetapi kehadiran otoritas guru tetap bersifat relasional antara kedua belah pihak.

Sebagaimana dituliskan oleh Pace & Hemmings (2007) bahwa otoritas memiliki beberapa dimensi yang harus

dimiliki superordinat dan subordinat dalam interaksi keduanya. Dimensi tersebut disebutkan sebagai komunikasi, kesepakatan dan kepercayaan satu sama lain. Intinya, kualitas relasi antara guru dan siswa mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap otoritas yang dibangun (Deutsch & Jones: 2008).

Hubungan guru dan siswa di madrasah, bisa saya katakan cenderung dibangun melalui rasa takut. Otoritas, dianggap sebagai hak untuk memaksakan kehendak oleh guru. Dengan dalih peraturan, nilai yang berlaku di masyarakat, dan kedudukan hirarkis, guru membangun relasi takut dengan siswa. Melalui pemaksaan, siswa sebagai pihak subordinat tidak mendapatkan perlakuan hormat terhadap dirinya sebagai seorang manusia. Menjadi catatan yang menarik bagi saya ketika Alpert (1991) menuliskan bahwa siswa yang merupakan remaja memiliki dunia dan aspirasi mereka sendiri. Siswa membutuhkan ruang untuk mengekspresikan aspirasi dan dunianya sedangkan pemaksaan yang terjadi akibat otoritas memaksa mereka (siswa) teralienasi dari dunianya sendiri. Hal ini bagi saya, memperlihatkan bagaimana siswa seharusnya memperoleh *respect* dari guru terhadap dunia dan ekspresi mereka.

Paksaan yang dilakukan guru serta ancaman kosong merupakan sikap *disrespect* yang melukai aspirasi dan ekspresi siswa, hal ini mempengaruhi respon siswa terhadap otoritas yang dibangun oleh guru di kelas.

Guru, bukannya tidak sadar mengenai ancaman-ancaman yang mereka lakukan, melainkan sebagai usaha mengembalikan posisi kuasa mereka sebagai seorang guru. terkait dengan *respect* siswa, guru memahami bahwa sikap *disrespect* yang dilakukan siswa merupakan respon siswa terhadap perilaku guru di hadapan siswa. Hanya saja, berbeda dengan apa yang saya tangkap dalam penelitian ini, Bu

Yati mengatakan bahwa siswa kelas III menjadi gaduh karena Bu Siti yang penyabar dan jarang marah. Begitu juga pada kasus Bu Rifa, menurut Bu Yati, siswa menjadi gaduh karena tidak ada rasa takut dan respect terhadap Bu Rifa karena kebiasaan Bu Rifa menuruti kemauan siswa. Tidak berarti saya mempersalahkan pendapat Bu Yati, pendapat Bu Yati mengenai kedua guru tersebut mengisyaratkan bahwa *disrespect* yang mereka terima karena memberikan ruang bagi ekspresi siswa bagi dunia mereka. Seakan berlawanan dengan pendapat Alpert di atas yang menekankan ruang bagi siswa untuk berekspresi sebagai bentuk *respect* terhadap siswa. Ruangan yang diberikan oleh kedua guru tersebut malah menimbulkan sikap *disrespect* kepada keduanya.

Dalam kajian yang dilakukan Pace & Hemming, dimensi otoritas menjadi penting dalam membangun otoritas seperti disebut di atas. Dalam kasus kedua guru tersebut, saya kira ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai keduanya. Bu Siti yang beberapa kali melakukan *walkout*, melakukan ancaman atau meninggalkan kelas bagi saya memperlihatkan bagaimana komunikasi yang dibangun oleh Bu Siti, meninggalkan kelas merupakan bentuk pelarian guru saat menyerah terhadap keadaan kelas. Perlu dicermati bagaimana Bu Siti membangun *trust* melalui komunikasinya. Bu Siti memperlihatkan kelemahannya dengan *walkout* dari kelas, juga mengancam siswa dengan ancaman kosong. Kesemua itu meruntuhkan *trust* siswa atas kemampuan dan personalia guru. Tidak berbeda dengan Bu Siti. Bu Rifa juga dalam interaksinya dengan siswa seakan tidak memperlihatkan kemampuannya sebagai guru dengan menuruti kemauan Siswa. Kemampuan yang saya maksud adalah kemampuan membangun diri dan identitas sebagai guru sehingga tidak terbangun kepercayaan terhadap personalia guru.

Teringat akan tulisan Lovat mengenai etiket yang seharusnya ada pada guru, yaitu otonomi, keadilan, dan efisiensi. Ketiganya menuntut keseimbangan pada perilaku guru dan relasinya dengan siswa. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara kontrol dan ruang ekspresi siswa.

Persoalan lain muncul saat praktik otoritas dibangun dengan pemaksaan dan ketakutan. Konsepsi siswa mengenai rasa takut berbeda satu dengan lainnya. Siswa yang terbiasa menerima kekerasan fisik di keluarga mengkonsepsi rasa takut dengan rasa sakit. Meskipun begitu, rasa sakit yang diterimanya secara berulang-ulang membuatnya lebih kebal terhadap rasa sakit berbanding dengan Siswa lainnya. Pemaksaan guru melalui hukuman dan ancaman juga dipersepsi berbeda oleh siswa. Ancaman kosong Guru tidak mempengaruhi rasa takut siswa. Terlebih persepsi siswa yang menganggap bahwa guru tidak akan menyakiti mereka lebih dari yang rutin diterima siswa saat berada di rumah. Hasil dari ancaman dan paksaan yang dilakukan guru tidak menghasilkan rasa takut melainkan sikap *disrespect* terhadap kebohongan guru dan ketidakmampuan guru menghormati diri sendiri dengan kebohongan.

Persoalan mengenai otoritas guru di madrasah bukan hanya menuntut kepatuhan atau *respect* salah satu pihak saja. Otoritas bagaimanapun juga merupakan konstruksi sosial yang dibangun, dihancurkan dan dibangun kembali oleh siswa dan guru (Pace, 2007). Idenya adalah adalah *respect* dua arah yaitu "menghormati untuk mendapatkan hormat" yang berarti perilaku guru yang positif dan interaksi yang baik akan menghasilkan perilaku siswa yang positif pula (Deutchs & Jones:2008, Diehl & McFarland: 2012).

Akhirnya, sebagaimana pemaparan dalam kajian ini, otoritas yang dibangun melalui rasa takut dan ancaman merupakan bentuk *disrespect* terhadap siswa sebagai

pribadi dan ekspresi dunianya. Bangunan otoritas ini hadir dalam relasi antara guru dan siswa di madrasah dan menimbulkan respon *disrespect* balik dari siswa. Bukan kegagalan guru membangun otoritas yang terjadi, perilaku siswa merupakan respon mereka terhadap praktek otoritas yang dibangun dalam relasinya dengan guru.

### **Kesimpulan**

Kajian ini memperlihatkan bagaimana persepsi guru mengenai otoritasnya untuk mengontrol siswa di kelas demi tercapainya tujuan pendidikan. Persepsi guru tercermin dalam praktek pelaksanaan otoritasnya melalui penegakan disiplin Sekolah. Praktek kontrol guru terhadap siswa bisa jadi salah satu cerminan wajah pendidikan di sekolah. dari temuan yang ada, terdapat beberapa hal yang menarik.

*Pertama*, para guru, yang bertugas sebagai agen kultural yang bertugas membimbing siswa dan mentransmisikan kemampuan untuk masa depan siswa menyadari bahwa dirinya memiliki otoritas untuk mengontrol siswa di dalam proses belajarnya di kelas. Kesadaran guru atas otoritasnya menimbulkan anggapan bahwa kegaduhan yang dilakukan siswa di kelas merupakan sebuah pembangkangan terhadap otoritas yang dimiliki oleh guru.

Kenyataan ini menimbulkan respon guru yang diperlihatkan dalam praktek kontrol siswa oleh guru melalui ancaman dan hukuman untuk menimbulkan rasa takut membangkang terhadap guru. Takut menjadi ukuran ketaatan terhadap otoritas guru karena melalui rasa takut siswa, kegaduhan dianggap bisa diredam dan suasana kelas yang kondusif untuk belajar bisa di bangun.

*Kedua*, praktek otoritas melalui paksaan yang dilakukan oleh guru di madrasah mendapatkan respon balik dari siswa berupa resistensi terhadap perilaku paksaan yang dipraktekkan di madrasah, resistensi yang terjadi terhadap praktek



otorisasi guru dipengaruhi paling tidak oleh dua hal, yaitu inkonsistensi perilaku guru dalam menegakkan disiplin yang digunakan untuk mengontrol siswa serta pengaruh-pengaruh yang didapatkan siswa dalam interaksinya di luar madrasah. Pemaksaan yang dilakukan melalui ancaman dan hukuman seperti yang dikatakan oleh Hammersley mampu menimbulkan kekebalan siswa terhadap rasa sakit yang ditimbulkan dari ancaman atau hukuman yang dilakukan oleh guru madrasah. Kekebalan siswa terhadap rasa sakit dan inkonsistensi perilaku guru mempengaruhi persepsi siswa dalam menerima rasa takut dan praktek otorisasi guru. resistensi menjadi salah satu bentuknya respon balik siswa terhadap praktek otorisasi guru.

Interaksi guru dan siswa yang digambarkan dalam kajian ini memperlihatkan bagaimana sebenarnya otorisasi guru itu bernegosiasi, seperti yang telah dibahas oleh Metz (1978), Alpert (2009), Pace & Hemmings (2007), bahwa otorisasi mampu menghasilkan ketaatan dari siswa ketika ada *beliefs* antara guru dan siswa. Yaitu kepercayaan siswa atas kemampuan guru menjadi kawan dan pembimbing dalam proses belajar. Kepercayaan siswa ini hadir dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di sekolah. Karenanya, bisa dikatakan bahwa otorisasi dibangun, dihancurkan dan dibangun kembali dalam interaksi yang terjadi di sekolah. Perilaku yang dipraktikkan guru di madrasah terlihat tidak mampu menumbuhkan kepercayaan siswa. Respon siswa terhadap praktek otorisasi di madrasah berupa resistensi merupakan bentuk respon balik atas perilaku guru yang tidak menunjukkan *respect* terhadap diri sendiri dan posisinya sebagai guru dengan inkonsistensi perilaku yang ditunjukkan guru. Paksaan yang dilakukan guru juga merupakan perilaku *disrespect* terhadap siswa dan mendapat respon sikap yang sama, yaitu *disrespect* siswa terhadap guru dengan keaduan dan pembang-

kangan yang dilakukan siswa di kelas. Lalu bagaimana seharusnya guru mempraktekkan otorisasinya untuk mengontrol siswa? Saya mencoba mengusulkan praktek otorisasi Karismatik yang dibangun melalui interaksi guru dan siswa sebagai poin menarik selanjutnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alpert, Bracha. (1991). Student's resistance in classroom. *Antropology & Education Quarterly*, Vol 22, No.4. p. 350-366
- Arifin. (2007). Pendidikan Sebagai Pendorong dan Penunjuk Arah Perubahan Sosial. dalam Ali Muhdi Amnur (Eds.). *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Deutsch, Nancy L., Jeffrey N. Jones. (2008). "Show Me an Ounce of Respect" : Respect and Authority in Adult-Youth Relationship in After-School Programs. *Journal of Adolescent Research*, Vol. 23, No. 3. p. 667-688.
- Diehl, David, Daniel A. McFarland. (2012). Classroom Ordering and the Situation Imperatives of Routine and Ritual. *Sociology of Education*. Vol.85. p. 326-349.
- Durkheim, Emile (1990). *Pendidikan Moral*. (Lukas Ginting, Penerjemah). Erlangga: Jakarta.
- Ellis, Carolyn, Tony E. Adams, Arthur P. Bochner. (2011). Autoethnography: An Overview. *Forum Qualitative Social Research*, Vol. 12, No. 1. Desember 26, 2012.

<http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1589/3095>

- Foucault, Michele. (1995). *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*. New York; A Division of Random House, Inc.
- Hammersley, Martin. (1990). *Etnografi Ruang Kelas*. Judul Asli: Class, sroom Ethnography (diterjemahkan oleh Drs. Warsono, MA). Semarang; IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_, Paul Atkinson. (1995). *Ethnography, Principles in Practice* second edition. New York: Routledge
- Lovat, Terence J. (2005). Ethics and Values in School: philosophical and Curriculum Consideration. In Mal Leicester, Celia Modgil and Sohan Modgil (ed.). *Education, Culture and Values Volume II: Institutional Issues. Pupils, School, and Teacher Education*. p. 149-162.
- USA. Canada: Taylor & Francis e-Library
- Metz, Mary Haywood. (1978). Clashes in the Classroom: the Importance of Norms for Authority. *Education and Urban Society* Vol. 11, No. 1. p.13-46.
- Pace, Judith L., Annette Hemmings. (2007). Understanding Authority in Classroom: A Review of Theory, Ideology, and Research. *Review of Educational Research* Vol.77, No.1. p. 4-27.
- Weber, Max. (1958) *From Max Weber: Essays in Sociology*(H. H. Gerth and C. W. Mills, Translator). New York: Oxford Univ. Press.
- Woods, Peter. (1986). *Inside School: Ethnography in Educational Research*. New York: Routledge.